POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DI KOTA SINGKAWANG DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN BERMASYARAKAT

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Ssebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Aisyah Rizki Diyan Sadila

NIM: 17107030110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Aisyah Rizki Diyan Sadila

Nomor Induk Mahasiswa : 17107030110

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DI KOTA SINGKAWANG DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN BERMASYARAKAT"** ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiat dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 8 Desember 2021

Yang menyatakan,

Aisyah Rizki Diyan Sadila

17107030110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aisyah Rizki Diyan Sadila
NIM 17107030110
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DI KOTA SINGKAWANG DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN BERMASYARAKAT

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 8 Desember 2021
Pembimbing

Dra. Marjuah Sri Sanityastuti, M.Si
NIP. 196108161992032003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-105/Un.02/DSH/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MASYARAKAT MULTIETNIS DI KOTA SINGKAWANG DALAM MEWUJUDKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN BERMASYARAKAT

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AISYAH RIZKI DIYAN SADILA
Nomor Induk Mahasiswa : 17107030110
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dra. Marfuah Sri Sunityasari, M.Si.
SIGNED

Penguji I

Dr. Fatmi Utiar Prianti, S.Sos.M. Si.
SIGNED

Penguji II

Dr. Rusna Kartasasmita, S.Sos., MSi
SIGNED

Yogyakarta, 24 Desember 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Muchamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

THE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

I/T 20/01/2022

MOTTO

"Kehidupan orang berilmu itu adalah kehidupan yang ideal,

seimbang antara lahirdan batin"

-KH. Ali Maksum

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الحَمْدُلِلّٰهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلٰى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT yang atas segala Rahmat, Hidayah, serta Inayah-Nya, Sholawat serta Salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang seperti saat ini. Peneliti menyadari bahwa terselesainya skripsi ini atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang selalu memberi dorongan, motivasi Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochammad Sodik, S.Sos selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., Msn selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Yanti Dwi Astuti, S.Sos.I., MA., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan nasihat di masa perkuliahan.
4. Ibu Dra. Marfuah Sanityastuti, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang membimbing peneliti dalam penelitian skripsi ini.
5. Seluruh dosen di Prodi Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

6. Bapak Baharuddin, Bapak William Somoukil, Bapak Phiong Sunarto, Bapak Budiman, Bapak Herman Buhing, Bapak Khoirul Abror, Bapak Deddy Alfonso, Ibu Novi, Bapak Timur Triono, Ibu Puji Lestari, Ibu Ida Wiendijarti, para narasumber dari penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi tentang Kota Singkawang
7. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendo'akan, memberi dukungan serta keluarga besar peneliti dimana pun berada
8. Masyayikh Ponpes Krapyak, Pengasuh Asrama Ummul Qurro Wal Huffadz serta teman-teman yang sudah membersamai sejak 2014 hingga kini
9. Teman-teman prodi Ilmu Komunikasi angkatan 2017. Khususnya Ilmu Komunikasi C
10. Seluruh pihak yang bersangkutan yang tidak dapat disebutkan semua disini.

Peneliti berharap karya skripsi yang telah diteliti ini dapat memberikan dampak positif bagi semua kalangan. Peneliti juga memohon maaf apabila dalam penelitian skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu mohon saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 28 November 2021

Peneliti,

Aisyah Rizki Diyan Sadila

NIM. 17107030110

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN ii
NOTA DINAS PEMBIMBING iii
PENGESAHAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRACT xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Manfaat Penelitian 10
E. Tinjauan Pustaka 11
F. Landasan Teori 16
1. Pola Komunikasi 16
2. Komunikasi Antarbudaya 21
3. Toleransi 23
4. Kerukunan 25
G. Kerangka Pemikiran 27
H. Metode Penelitian 28
1. Jenis Penelitian 28
2. Subjek dan Objek Penelitian 28
3. Metode Pengumpulan Data 29
4. Metode Analisis Data 31
5. Triangulasi 33
BAB II GAMBARAN UMUM 35

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Masyarakat Multietnis di Kota Singkawang 35
1. Profil Kota Singkawang 35
2. Kondisi Demografi.....39
3. Kondisi Sosial 41
4. Keberagaman Budaya.....42
BAB III PEMBAHASAN 45
A. Pola Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Multietnis di Kota Singkawang dalam Mewujudkan Toleransi dan Kerukunan Bermasyarakat 47
1. Pola Komunikasi Linear 47
2. Pola Komunikasi Interaksional 52
3. Pola Komunikasi Transaksional.....61
BAB IV PENUTUP 73
A. Kesimpulan 73
B. Saran 75
DAFTAR PUSTAKA 77
LAMPIRAN 79

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka 14
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kota Singkawang berdasarkan Agama 41
Tabel 3. Daftar Paguyuban Etnis di Kota Singkawang..... 43
Tabel 4. Informan Penelitian 45
Tabel 5. Bahasa yang digunakan di Kota Singkawang 59
Tabel 6. Macam-macam ritual yang ada di Kota Singkawang..... 68

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Indeks Kerukunan Umat Beragama 2015-2019 5
Gambar 2. Potret Masjid Raya yang dekat dengan Klenteng Tertua di Kota Singkawang 8
Gambar 3. Pola dalam Komunikasi Linear 18
Gambar 4.Pola dalam Komunikasi Interaksional 19
Gambar 5. Pola dalam Komunikasi Transaksional..... 20
Gambar 6. Kerangka Pemikiran 27
Gambar 7. Kalimat Damai itu Indah di Pusat Kota 48
Gambar 8. . Gong Perdamaian di Kantor Walikota Singkawang..... 49
Gambar 9.Tatung pada Cap Go Meh di Kota Singkawang..... 62
Gambar 10. Lampion dalam suasana Imlek di Pusat Kota Singkawang 66

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara 79
Lampiran 2. Curriculum Vitae 80

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe and explain the communication patterns that occur in the Singkawang City Community in order for tolerance and harmony to be genuinely released in society. The diversity of ethnic groups, cultures, and religions is a situation which possibly leads to conflicts between citizens in the sosial environment. Singkawang is inhabited by many ethnic groups and religions, and being located close to the districts of Sambas and Bengkayang where there have been inter-ethnic conflicts in the past. Therefore, tolerance and harmony are needed for every individual in order to create a peaceful environment.

This study uses a qualitative descriptive method with data collection through in-depth interviews with eight people, which include ethnic or community leaders as well as religious leaders.

The results of this study are the pattern of intercultural communication that occurs in creating tolerance in the people of Singkawang City has been formed from the grassroots or from the bottom layers of society, aspects of supporting the realization of tolerance such as peace, mutual respect for existing differences, and awareness, have been well implemented. Three communication patterns, linear, interactional, and transactional, are interconnected. Then the harmony that occurs due to tolerance has been going well in society. Indikators of the realization of harmony, such tolerance, equality, and cooperation have taken place and must be maintained.

Keywords: Communication patterns, intercultural communication, tolerance, harmony, Singkawang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses komunikasi tidak dapat terlepas dalam kegiatan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial. Setiap manusia memiliki tujuannya sendiri dalam kehidupan, untuk itu manusia harus melakukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi sebagai salah satu aspek terpenting dalam kehidupan menjadi suatu permasalahan yang diperhatikan dalam praktiknya, agar tidak menimbulkan dampak buruk yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, terjadinya kesalahpahaman atas pesan yang tidak diterima dengan baik oleh penerima pesan dapat menimbulkan perselisihan, dikarenakan pada proses interaksi antar individu, seseorang tidak hanya dihadapkan dengan satu karakter maupun latar belakang lawan komunikasinya, sehingga diperlukan kemampuan komunikasi yang baik agar dapat saling memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam berkomunikasi.

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, dan adat istiadat. Keanekaragaman Indonesia menjadikan negeri ini merupakan negara yang kaya dalam aspek kebudayaan, bahasa, sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk negara ini. Atas dasar tersebut komunikasi yang terjadi juga mendapat pengaruh dari perbedaan latar belakang setiap individu yang berinteraksi. Interaksi yang baik harus memiliki dasar saling mengerti akan perbedaan, agar dapat menghindari konflik yang mungkin terjadi, seperti konflik kepentingan baik ideologi, politik, maupun sosial dan ekonomi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Beberapa contoh konflik multikultural yang pernah terjadi di Indonesia seperti di Sampit Kalimantan Tengah, Sambas dan Sanggau Ledo di Kalimantan Barat, Ambon dan lain sebagainya. Singkawang Selatan termasuk wilayah yang menjadi saksi sejarah konflik tersebut, meskipun saat itu belum menjadi Kota Singkawang, masih menjadi bagian Kabupaten Sambas. Daerah Singkawang Selatan dan Kota Singkawang pada umumnya terhindar dari kerusuhan antara Melayu-Madura di Sambas setelah Konflik Madura-Dayak di Sanggau Ledo.

Wilayah Sagatani dan Pangmilang, Singkawang Selatan, terkena dampak konflik akibat adanya suku Madura di kedua wilayah tersebut. Kerusuhan tidak sempat menghancurkan kedua wilayah ini, karena penduduk setempat saat mulai menunjukkan tanda-tanda akan segera terjadi penyerangan melapor ke Komando Distrik Militer atau Kodim dan orang etnis Madura pun mengungsi sekitar 20 kilometer dari pusat kota. Penyerangan ini hanya membawa dampak kerugian pada harta dan benda. (Fauziah, Ibrahim, 2009: 49-50)

Dijelaskan dalam Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama oleh Suheri Harahap pada tahun 2018, dengan judul: Etnis dan Agama di Indonesia, akar terjadinya Konflik di Sambas berawal dari adanya perbedaan sosial budaya yang melahirkan perbedaan pemahaman, sikap dan perilaku yang dapat memunculkan pandangan negatif, kebencian dan antipati, sehingga peristiwa yang semula sepele yang hanya dilakukan oleh individu berubah menjadi penyulut meledaknya konflik yang melibatkan etnik. Begitu pula yang terjadi di Ambon Maluku pada Januari tahun 1999, konflik yang diawali oleh pertikaian antara dua individu berbeda etnis. Pertikaian tersebut melebar menjadi konflik antar pendatang dan penduduk lokal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Akhirnya konflik bergeser menjadi konflik bernuansa agama, yaitu antara meraka yang beragama Islam dengan Protestan dan Katolik.

Dalam Al-Qur'an Allah Subhanallahu Wa Ta'ala berfirman di Surah Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".(Kemenag, 2022)

Menurut Tafsir Al-Mishbah, Penggalan pertama ayat ini, "...sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan..." adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain serta tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan sama dan setara. Pengantar tersebut menghantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni "Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa" (Shihab, 2012: 616).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Keragaman suku bangsa, budaya, dan agama merupakan hal yang sangat riskan, yang dapat menimbulkan konflik antarwarga di lingkungan sosial. Dalam kegiatan sehari-hari terdapat banyak adat istiadat atau kebiasaan yang bagi orang lain menjadi hal yang baru begitupun sebaliknya. Maka dari itu diperlukan sikap toleransi yang pada tiap individu sehingga dapat menciptakan lingkungan yang damai. Makna toleran di sini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan).

Sikap toleransi menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, dengan banyak perbedaan yang ada banyak pula narasi intoleransi yang beredar di masyarakat. Kesadaran akan pluralitas dapat menghasilkan sikap toleran. Toleransi ini merupakan modal penting dalam menciptakan kehidupan yang damai tanpa konflik. Penerapan toleransi di Indonesia masih menjadi PR bagi pemerintah. Pada tahun 2020, *Uncertainty Avoidance Index* (UAI) Indonesia mencapai 48. Dari jumlah tersebut, Indeks Penghindaran Ketidakpastian adalah alat pengukuran untuk mengukur toleransi orang terhadap ketidakpastian dan ambiguitas. Semakin rendah angka UAI, semakin tinggi toleransi sosial terhadap ketidakpastian, ambiguitas, dan pengambilan risiko.

Indeks Individualis Indonesia (IDV) adalah 14 poin, yang mana IDV merupakan tingkat ketergantungan yang dipertahankan oleh anggota masyarakat. Bahwa semakin rendah nilai IDV, semakin kolektif masyarakat. Dalam memotret realitas pembangunan kehidupan sosial keagamaan, yang berhubungan erat dengan kerukunan umat beragama, digunakan Indeks Kerukunan Umat Beragama (Indeks KUB), yang mencakup tiga dimensi, yaitu: (1) toleransi; (2) kesetaraan, dan (3)

kerja sama. Variabel-variabel pendukung lainnya dalam mengukur Indeks KUB adalah pendidikan, pendapatan, partisipasi sosial, pengetahuan terhadap peraturan, rural-urban (wawasan kemajemukan) dan daerah tempat mereka tinggal.

Gambar 1. Grafik Indeks Kerukunan Umat Beragama 2015-2019

Sumber: Renstra Kemenag 2020-2024

Ilustrasi Indeks Kerukunan Umat Beragama 2015-2019 Nilai indeks KUB cukup tinggi, namun stagnan di kisaran 73, fluktuatif dalam 5 tahun terakhir. Kinerja tahun 2015 dan 2019 mengalami penurunan sebesar 1,43%. Indeks KUB menunjukkan bahwa keadaan kerukunan umat beragama di Indonesia semakin menurun, namun masih berada pada level yang tinggi. Artinya, kondisi kerukunan umat beragama bersifat dinamis (Renstra Kemenag 2020-2024). Meskipun prestasi tinggi telah dicapai di seluruh tanah air, masih perlu untuk menerapkan rencana kerukunan umat beragama di tingkat daerah (di Departemen Agama Kabupaten/Kota), meskipun dapat dilaksanakan melalui kantor kecamatan. Urusan Agama (KUA), dengan mempertimbangkan faktor non-keagamaan. Untuk menghindari insiden yang disebabkan oleh faktor eksternal yang mempengaruhi keadaan kerukunan umat beragama, seperti pemilihan kepala daerah pasca-konflik di Jakarta tahun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018.

Fluktuasi nilai indeks KUB pada tabel di atas disebabkan oleh faktor non- agama seperti ketimpangan ekonomi dan dinamika politik. Dalam beberapa tahun terakhir, isu SARA, hoax, ujaran kebencian, dan politisasi agama terjadi secara besar-besaran di hampir semua wilayah, salah satunya dipicu oleh masifnya pemberitaan di media sosial yang belum terfilter atau terkontrol ulang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kerukunan antarsuku dan agama harus diperkuat, namun tidak bisa menjadi arah toleransi saja.Untuk memperkuat kerukunan, toleransi harus disertai dengan sikap kesetaraan. Selain itu, sikap setara harus disertai dengan tindakan nyata untuk bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk.

Setara Institute menghitung data Indeks Kota Toleran (IKT) yang diperoleh dengan menghitung indikator-indikator berikut: peraturan pemerintah, peraturan sosial, perilaku pemerintah, demografi agama. Menurut studi tahun 2020 oleh Setara Institute, Singkawang adalah kota dengan tingkat toleransi tertinggi kedua setelah Salatiga, Indonesia, dengan 6.450 orang. Kota Singkawang merupakan kota sekunder yang terletak di Provinsi Kalimantan Barat. Peneliti menggunakan data ini karena Setara Institute telah melakukan penelitian ekstensif tentang kebebasan beragama dan intoleransi, sehingga data Kementerian Agama tidak memasukkan peringkat kota toleran.

Hasil riset yang dipublikasikan oleh Amalia Irfani pada tahun 2018 dalam jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah tentang Pola Kerukunan Melayu dan Tionghoa di Kota Singkawang menunjukkan Pola kerukunan yang terjadi pada masyarakat Kota Singkawang adalah dinamis dan harmonis. Sehingga menciptakan toleransi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat maupun berpolitik di Kota Singkawang. Kerukunan juga merupakan aspek yang penting dalam mewujudkan masyarakat yang toleran dan rukun.

Dalam hasil riset yang dipublikasikan dalam Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah pada tahun 2020 oleh Munawar tentang Mengelola Kerukunan Etnis Berbasis Kearifan Lokal: Belajar dari Masyarakat Kota Singkawang menyatakan bahwa masyarakat Singkawang berhasil mengelola kerukunan di Kota Singkawangyang bersumber dari kemampuan mereka dalam mengakomodasi berbagai kekuatan lokal, baik yang melekat pada "Orang Singkawang" maupun kekuatan lokal yang ada di Kota Singkawang.

Kota Singkawang merupakan salah satu kota yang berada di wilayah provinsi Kalimantan Barat, yang mana provinsi ini memiliki masyarakat heterogen berasal dari berbagai latar belakang seperti Etnis Bugis, Madura, Tionghoa, Dayak, Melayu dan sebagainya. Di Kota Singkawang berbagai etnis dan agama didukung dengan harmonisasi dalam keberagaman etnis dan budaya yang membaur menjadi satu, terdapat beberapa suku yang tinggal dan mendominasi di Kota Singkawang yang biasa disingkat dengan Tidayu yang merupakan akronim dari Tionghoa, Dayak, Melayu. Data dinas sosial dan kependudukan Kota Singkawang, mayoritas penduduk adalah orang Hakka/Khek sekitar 42% dan selebihnya adalah Melayu, Dayak, Madura, Jawa dan pendatang lainnya. Begitupun dengan agama terdapat agama Islam, Kristen, Budha, Konghucu, maupun Hindu. Dari beberapa etnis yang tinggal di Kota Singkawang, pada proses perkembangan sosial masyarakat, perbedaan yang ada menciptakan kelompok dankelas sosial yang sangat kontras,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

yang dapat mengakibatkan konflik. Dari perbedaan tersebut terjadi proses akulturasi budaya, wujud dari akulturasi tersebut seperti adanya Perayaan Cap Go Meh yang menampilkan atraksi Tatung, kegiatan ini merupakan akulturasi dari Etnis Dayak dan Tionghoa. Ada pula Tarian Tidayu yang merupakan wujud dari akulturasi Etnis Tionghoa, Dayak dan Melayu. Selain itu adanya tempat ibadah yang saling berdampingan, secara eksklusif berdampingan, seperti gereja atau masjid, di sebelah kelenteng ada gereja, contohnyaMasjid Raya Singkawang yang berdampingan dengan Vihara Tri Dharma Bumi Raya. Berdirinya Masjid Raya Singkawang di tengah kawasan Tionghoa ini menunjukkan kerukunan beragama yang sudah berlangsung lama di Kalimantan Barat. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua di Kalimantan Barat. Menurutsejarah, Masjid ini dibangun pada tahun 1885 oleh seorang imigran India yang datang ke Singkawang untuk berdagang permata (Rahmayunita, 2021)

Gambar 2. Potret Masjid Raya yang dekat dengan Klenteng Tertua di Kota Singkawang

Sumber: Koleksi Pribadi Peneliti

Kondisi demografi yang sangat plural menjadikan pemerintah Kota Singkawang memiliki Visi dan Misi yang pertama yaitu Harmonisasi dalam Keberagaman Agama, Etnis dan Budaya dengan mewujudkan dan mendukung harmonisasi dalam keberagaman agama, etnis dan budaya. Pemerintahan baru periode kedua Presiden Joko Widodo menunjukkan *concern* yang tinggi terhadap isu penanganan radikalisme dan pemajuan toleransi. Tentunya dalam pembahasan mengenai toleransi dan kerukunan masyarakat Indonesia yang multietnis, tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai isu beragama.

Ditujukan dalam Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 Versi 14 Agustus 2019, Isu mengenai toleransi dan kerukunan masuk dalam Lingkungan dan Isu Strategis dikarenakan belum kukuhnya moderasi beragama untuk memperkuat toleransi dan kerukunan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian data Indeks Kerukunan Umat Beragama menunjukkan penurunan dari 75,36 pada tahun 2015 menjadi 70,90 pada 2018. Berdasarkan indeks ini, secara kualitatif kerukunan dan harmoni sosial yang menggambarkan toleransi, kesetaraan, dan kerja sama antarumat juga terasa masih lemah. Situasi rukun dapat berubah karena dinamika kehidupan sosial tidak konstan dan terus tumbuh serta berkembang dalam masyarakat. Pada akhirnya, suasanaa harmonis yang diprediksi dapat bergerak ke arah yang tidak dapat dipahami, dan sebaliknya, suasana konflik terbuka menjadi mendung ke arah yang harmonis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian terkait pola komunikasi dengan keragaman budaya yang menarik di Kota Singkawang, maka dari itu peneliti mengangkat judul "Pola Komunikasi Antarbudaya pada Masyarakat Multietnis di Kota Singkawang dalam Mewujudkan Toleransi dan Kerukunan Bermasyarakat".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti permasalahan mengenai:

a. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh Masyarakat Kota Singkawang sehingga terwujud toleransi dan kerukanan dalam bermasyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

a. Mendeskripsikan dan menjelaskan pola komunikasi yang terjadi pada Masyarakat KotaSingkawang sehingga terwujud toleransi dan kerukunan dalam bermasyarakat.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis
   i. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai pola komunikasi antarbudaya yang berlangsung di Kota Singkawang
   ii. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan dan pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemahaman tentang pola komunikasi dan kajian komunikasi antarbudaya.

b. Manfaat Praktis

i. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dan bahan masukanbagipemerintah agar kedepannya dapat mengembangkan pola komunikasi antarbudaya yang efektif dan efisien.

ii. Merancang pola komunikasi yang baik untuk menjadikan Kota Singkawang Sebagai percontohan dalam mewujudkan toleransi dan kerukunan di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai referensi dan pembanding, maka peneliti menggunakan beberapa tinjauan kepustakaan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Penelitian berjudul "Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama" Oleh H.H. Daniel Tamburian pada tahun 2018, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan paradigma konstruktivis, yang sumber datanya diperoleh dari wawancara mendalam (*In-depth Interview*) penelitian ini dilakukan di Kota Sosok, KabupatenSanggau, Provinsi Kalimantan Barat.

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat Dayak sangat terbuka dengan pendatang dan dalam menyelesaikan masalah mereka mengedepankan sebuah komunikasi yang dialogis dengan pendekatan adat Dayak mereka yang diwakili oleh Dewan Adat Dayak setempat. Persamaan dengan peneliti yakni

sama-sama ingin mengetahui tentang komunikasi lintas budaya untuk menjaga kerukunan.(Tamburian, 2018: 77)

Metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian ini pada masyarakat Dayak, sedangkan yang akan diteliti tidak hanya masyarakat Dayak. Kemudian perbedaan selanjutnya adalah lokasi penelitian, penelitian ini di Kota Sosok, Kabupaten Sanggau, sedangkan yang akan diteliti di Kota Singkawang.

b. Jurnal yang berjudul "Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interkasi Sosial" oleh Selvianus Salakay, pada tahun 2021.Penelitian ini menggunakan metode eksploratif. Penelitian dilakukan di Desa Waimital Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menunjukan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang nampak dalam proses interaksi kedua masyarakat merupakan hasil usaha untuk mengenal dan memahami perilaku komunikasi, memungkinkan masyarakat Jawa dapat mengerti cara berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dalam berbagai konteks komunikasi yang terjadi diantara mereka. Adanya usaha untuk saling belajar mengenal dan memahami perilaku komunikasi diantara kedua etnik tersebut sehingga secara perlahan mempengaruhi bentuk interaksi mereka. Alhasil cara komunikasi disesuaikan dengan perilaku komunikasi masyuarakat seram, Jarak komunikasi (prosemik) diantara mereka menjadi semakin dekat, bahkan terbangun kerjasama dalam berbagai aktifitas pekerjaan.(Salakay et al., 2021: 50)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah metode pengambilan data yaitu dengan wawancara, kemudian membahas pola komunikasi antar budaya yang ada disuatu daerah penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah fokus lokasi penelitian dan objek yang diteliti adalah masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram.

c. Jurnal yang berjudul, "Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antarumat Beragama di Kota Singkawang" oleh Sri Sudono Saliro pada tahun 2019. Penelitian dilakukan dengan metode metode kualitatif deskriptif, yang digunakan untuk memperoleh data melalui observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan di Kota Singkawang, Kalimantan Barat. Hasil penelitian Di antara faktor pendukung toleransi dimaksud adalah ikatan emosional dan kondisi lingkungan. Dalam hal ini,masyarakatnya tumbuh dan berkembang di lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang yang berbeda agama. Di sisi lain, faktor sosial politik dan beban ingatan traumatis terkait konflik dalam sejarah masyarakat di kota ini menjadi faktor penghambat.(Saliro, 2019: 295)

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pembahasan mengenai toleransi, metode penelitian, dan juga lokasi penelitian. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah penelitian dilakukan denganmelihat dari perspektif sosiologis terhadap toleransi antarumat beragama, sedangkan yang dilakukan peneliti adalah pola komunikasi dan juga mengenai toleransi serta kerukunan multietnis di Kota Singkawang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Judul	Nama dan sumber	Persamaan	Perbedaan
1	Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama	H.H. Daniel Tambuarian; Jurnal Komunikasi ISSN 2085-1979, E ISSN 2528 2727 Vol. 10, No. 1, Juli 2018.	· Membahas tentang Komunikasi Lintas Budaya untuk menjaga kerukunan Persamaan Metode penelitian dan pengambilan data yang digunakan	Jurnal inimembahas tentang kerukunan hidup umat beragama. Yang diteliti fokusnya pada masyarakat Dayak. Lokasi penelitian sebelumnya adalah KotaSosok, Kabupaten Sanggau

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2	Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Interaksi Sosial (Studi Kasus Antara Masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Seram Di Desa Waimital Kecamatan Kairatu)	Selvianus Salakay; Hipotesa: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, ISSN 0852-8977, Volume. 15 No. 1 Mei 2021	Membahas mengenai Pola Komunikasi Antarbudaya Persamaan metode penelitian	Penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda, serta penelitian dilakukan pada Etnis Jawa dan Etnis Seram
3	Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antarumat Beragama di Kota Singkawang	Sri Sudono Saliro; Khazanah, Jurnal Studi Islam dan Humaniora, ISSN: 0215- 837X (p); 2460-7606 (e) Vol. 17 (2), 2019	Membahas mengenai toleransi diKota Singkawang Persamaan metode penelitian yaitu kualitatif	Penelitian dilakukan dengan melihat dari perspektif sosiologis terhadap toleransi antarumat beragama

Sumber: Olahan Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

F. Landasan Teori

1. Pola Komunikasi

Pola adalah representasi dari suatu fenomena, dengan menonjolkan elemen-elemen terpenting dari fenomena tersebut, baik yang nyata maupun yang abstrak. Pola adalah representasi dari suatu fenomena, dengan menonjolkan elemen-elemen terpenting dari fenomena tersebut, baik yang nyata maupun yang abstrak. Modus komunikasi adalah suatu sistem, cara atau bentuk yang tetap, di antaranya modus dapat dikatakan contoh atau barang cetakan. Pola juga bisa dikatakan model, yaitu cara menampilkan objek, yang mengandung kompleksitas proses dan hubungan antara elemen-elemen pendukungnya (Wiryanto, 2004: 9)

Dikutip dari Deddy Mulyana, Tubb dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang, yaitu antara komunikator pertama dan komunikator kedua atau lebih. Komunikasi tidak terlepas dari perilakumanusia, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi adalah proses dinamis di mana seseorang mencoba untuk berbagi keadaan internal mereka dengan orang lainmelalui penggunaan simbol (Samovar et al., 2014: 55) Proses komunikasi akan mengarah pada penciptaan dan interpretasi pesan. Komunikasi yang dijelaskan olehHarold Laswell memiliki lima unsur yang saling terkait, yaitu: sumber, pengirim, penyandi, komunikator, dan pembicara.

Budaya adalah sekelompok elemen subjektif dan objektif yang diciptakan oleh manusia yang di masa lalu telah meningkatkan kemungkinan bertahan

hidup. Sedangkan menurut (Effendy, 1993:30) yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterkaitannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematik dan logis. Pola komunikasi adalah kecenderungan gejala umum yang menggambarkan bagaimana cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu. Setiap kelompok sosialdapat menciptakan norma sosial dan juga norma komunikasi (Aw, 2010: 116).

Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi dimana pola komunikasi merupakan bagian dari rangkaian kegiatan penyampaian pesan sehingga dapat diperoleh umpan balik dari penerima pesan. Proses komunikasi menciptakan pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang erat kaitannya dengan komunikasi (Effendy, 1993: 31). Pola komunikasi merupakan bentuk dari komunikasi yang dilakukan oleh seseorang atau lebih. Dijelaskan oleh Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku *Human Communication* Pola Komunikasi dikelompokkan sebagai berikut:

a. Komunikasi Linear

Komunikasi linear atau komunikasi satu arah. Komunikator memberikan stimulus, dan komunikator memberikan respon atau respon yang diharapkan tanpa pilihan dan penjelasan. Misalnya, teori jarum suntik. Hipotesis dari teori ini adalah ketika seseorang membujuk orang lain, dia akan "menyuntikkan ampul" ke orang lain dan meminta orang lain untuk

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melakukan apa yang dia inginkan. Jika satu orang mengirim pesan dan orang lain menerima pesan, proses komunikasi dikatakan cukup. Komunikasi sebagai proses searah atau linear yang dimulai dengan sumber atau komunikator dan berakhir padapenerima sasaran atau tujuannya.

Gambar 3. Pola dalam Komunikasi Linear

Sender ⇨ Receiver ⇨Sender ⇨Receiver

Komunikasi dalam konteks ini merupakan Tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator layaknya menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu/ Singkatnya, komunikasi satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan yang efektif dan mengisyaratkan bahwa semua kegiatan komunikasi bersifat instrumental dan persuasif (Mulyana, 2014: 67).

b. Komunikasi Interaksional

Komunikasi interaksional menyetarakan komunikasi dengan proses sebab- akibat atau aksi-reaksi yang mana arahnya bergantian. Unsur tambahan dalam pola komunikasi kedua ini adalah umpan balik atau *feedback*. Unsur lain dalam proses interaksi adalah saluran atau media, lingkungan fisik seperti gangguan dan lain-lain. Komunikasi sebagai interaksi sedikit lebih dinamis daripada komunikasi satu arah (Mulyana,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2014: 73). Elemen lain dari komunikasi interaktif adalah bagaimana pengalaman seseorang, atau bagaimana budaya,

pengalaman, dan leluhur seseorang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain. Setiap orang membawa bidang pengalamannyasendiri ke setiap interaksi komunikasi, dan pengalaman ini sering mempengaruhi komunikasi antar orang (West, R., & Turner, 2008: 13)

Gambar 4.Pola dalam Komunikasi Interaksional

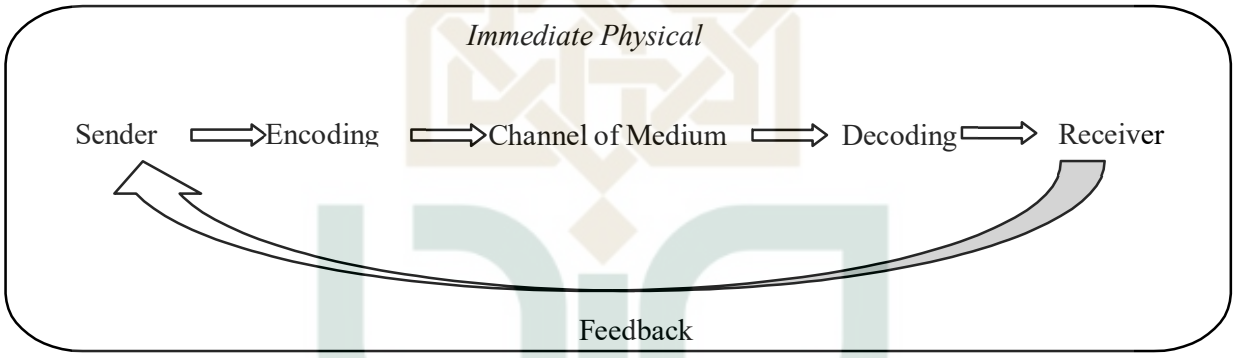

c. Komunikasi Transaksional

Komunikasi hanya bisa dipahami dalam konteks hubungan antara dua orangatau lebih lagi. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku komunikatif, semua orang terlibat memiliki isi pesan yang dibawanya dalam komunikasi, dan pertukaran dalam suatu transaksi. Pola komunikasi ini berlangsung secara berkesinambungan, komunikasi bersifat kooperatif baik dari pengirim maupun penerima pesan sama-sama bertanggung jawab atas apa yang disampaikan. Komunikasi transaksional mengaitkan antara komunikasi dengan konteks sosial, hubungan dan budaya.

Gambar 5. Pola dalam Komunikasi Transaksional

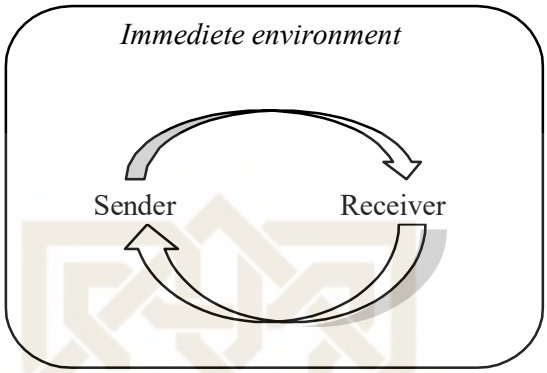

Transaksional dalam komunikasi mengisyaratkan bahwa pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam keadaan interdependensi atau timbal balik, yang mana eksistensi satu pihak dan pihak lainnya saling menentukan. Semua unsur dalam komunikasi transaksional saling berhubungan. Komunikasi telah dianggap terjadi apabila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku nonverbal. Semakin banyak orang yang berkomunikasi, maka semakin rumit transaksi komunikasi yang terjadi. Pada konsep ini, komunikasi bersifat personal karena pemahaman yang diperoleh pada dasarnya bersifat pribadi.(Mulyana, 2014: 75)

Maka dari itu, pola komunikasi yang digunakan dalam masyarakat tidak terlepas dari pengaruh latar belakang budaya yang melekat dalam individu maupun kelompoknya. Dalam penelitian yang dilakukan ini, akan diperoleh berdasarkan data penelitian yang ditemukan melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Kota Singkawang dalam menciptakan lingkungan yang menjunjung toleransi dan kerukunan atas

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

latar belakang etnis atau budaya yang berbeda-beda.

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah proses dinamis dimana seseorang menggunakan simbol untuk berbagi masalah internal dengan orang lain. Simbol adalah istilah yang mewakili atau berarti sesuatu yang lain, symbol merupakan hal penting dalam komunikasi. Komunikasi disebut "konteks" karena berlangsung dalam situasi atau sistem tertentu yang mempengaruhi apa dan bagaimana kita berkomunikasi serta makna dari pesan yang kita kirim. (Samovar et al., 2014) Sifat komunikasi yang kontekstual seperti konteks budaya. Unsur terbesar dari kebudayaan adalah bidang komunikasi. Mempengaruhi semua lingkungan karena berisi tindakan dan aturan yang dipelajari yang dilakukan dalam komunikasi.

Kata 'budaya' berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak antara *buddhi*, yang berarti 'budi' atau 'akal'. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Hakikat kebudayaanadalah suatu pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Budaya memainkan peran penting dalam bagaimana seorang individu memandang realitas dan berkomunikasi. Budaya, atau yang disebut peradaban, melibatkan pemahamanemosi kompleks suatu negara, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kualitas lain yang diperoleh oleh umat paroki. Budaya terdiri dari berbagai pola, pikiran, emosi, dan reaksi yang didapatkan. Budaya dipelajari dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda. Huntington dalam (Samovar et al., 2014: 31) mengatakan bahwa hal

terpenting dalam budaya adalah bahasa, agama, tradisi dan adat istiadat.

Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya ((Mulyana, 2014: 8) Terdapat beberapa unsur-unsur dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

a. Komunikan : seorang komunikan ini berasal dari suatu kebudayaan tertentu
b. Pesan atau simbol : Pesan adalah apa yang ditekankan atau ditransfer dari komunikator kepada komunikan
c. Media : Media adalah tempat, saluran, di mana pesan atau simbol dikirim melalui media tertulis, seperti surat, telegram, atau faks. juga media massa seperti televisi, film, video, dll. namun terkadang pesan tersebut tidak tersampaikan melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya secara tatapmuka.
d. Efek atau umpan balik: Umpan balik adalah tanggapan dari komunikan kepada komunikator terhadap pesan yang dikirimkan.
e. Suasana: Dalam komunikasi antarbudaya, suasana berkaitan erat dengan tempat, waktu, dan suasana. Suasana mengacu pada waktu yang tepat untuk pertemuan atau komunikasi, sedangkan tempat komunikasi, kualitas hubungan informal, dan formalitas yang mempengaruhi komunikasi antar budaya.
f. Gangguan: Segala sesuatu yang menghalangi atau lebih fatal bagi pertukaran pesan antara komunikator dan komunikator mengurangi pentingnya pesan antarbudaya (Liliweri, 2011: 25-31)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antar orang-orang yang berbeda budayanya (Mulyana, 2014: 42). Pada hakikatnyaproses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lainnya. Dengan kata lain, ini adalah proses yang interaktif, transaksional, dan dinamis.(Liliweri, 2011: 24)

Dari beberapa definisi di atas, komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Dari latar belakang budaya tersebut, membentuk pribadi individu yang khas baik dalam komunikasi secara verbal maupun nonverbal.

3. Toleransi

Toleransi berasal dari kata toleran dalam Bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang menurut Kamus Oxford berarti kesediaan untuk menerima atau mentolerir seseorang atau sesuatu, terutama pendapat atau perilaku yang mungkin tidak anda setujui, atau orang yang tidak seperti anda. Sedangkan dalam Bahasa Arab, menurut Kamus Al-Munawwir kata toleransi atau *tasamuh* sepadan dengan kelapangan dada, kemurahan hati. Toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang dianggap sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia, sehingga toleransi dalam interelasi tidak menjadi sesuatu yang dituntut oleh situasi (Al Munawar, 2005: 12).

Toleransi muncul dan diterapkan karena ada perbedaan prinsip, dan menghargai perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri (Al Munawar, 2005: 13). Akar-akar toleransi yang dirujuk dalam Al-Qur'an memiliki

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

beberapa prinsip Sementara itu yang dimaksud dengan toleransi mensyaratkan adalah adanya penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan, keyakinan, nilai, serta praktik orang atau kelompok lainnya.

Indikator-indikator dalam terwujudnya toleransi adalah sebagai berikut:

a. Aspek Kedamaian: Peduli, Ketidaktakutan, Cinta
b. Aspek Menghargai Perbedaan dan Individu: Saling menghargai satu sama lain, Menghargai perbedaan orang lain, Menghargai diri sendiri
c. Aspek kesadaran: Menghargai kebaikan orang lain, Terbuka, Reseptif, Kenyamanan dalam kehidupan, Kenyamanan dengan orang lain (Supriyanto & Wahyudi, 2017: 65)

Toleransi di Indonesia dibahas dalam UUD 1945 BAB X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J (UUD 1945:14)

a. Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang- undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai denganpertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokrastis.

c. Toleransi menuntun setiap individu untuk saling menghargai perbedaan, baik budaya, agama, etnis, ras maupun bahasa. Sebagaimana toleransi merupakan dasar dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

perdamaian dan kerukunan serta sumber kekuatan untuk menghadapi keragaman.

4. Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata rukun yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti baik dan damai; tidak bertengkar. Kerukunan adalah hidup bersama yang diwarnai oleh suasana yang baik dan damai. Hidup rukun berarti tidak bertengkar melainkan bersatu dan sepakat dalam berfikir, bertindak demi mewujudkan kesejahteraan Bersama. Kata rukun berasal dari Bahasa arab atau *ar-rukunu* yang berarti tiang, penopang, atau sandaran. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan. (Lubis, 2005: 7)

Indikator dalam mewujudkan kerukunan didasarkan pada tiga indikator utama yaitu

a. Toleransi: Indikator toleransi mewakili dimensi saling menerima dan menghormati perbedaan.
b. Kesetaraan: Kesetaraan itu mencerminkan keinginan untuk saling melindungi, memberikan hak dan kesempatan yang sama tanpa mengutamakan superioritas.
c. Kerjasama: Indikator kerjasama menggambarkan partisipasi aktif, bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati kepadakelompok lain dalam dimensi sosial, ekonomi, budaya dan agama.

Dengan kerjasama yang tulus, kepercayaan yang kuat dibangun dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

pemahaman bahwa mereka dapat hidup dalam damai, dengan tenang, berdampingan, saling mengasuh dan menguatkan tanpa saling menyakiti dan membersihkan. Semua dikompilasi secara ekstensif, dan standar nasional untuk digunakan secara teratur. (Sila & Fakhruddin, 2020)

Dijelaskan dalam jurnal *Harmony in Diversity*: *an empirical study of harmonious co-existence in the multi-ethnic culture of Qinghai*, Kerukunan atau harmoni adalah rasa toleransi budaya dan berbagi budaya, yang mencakup sistem kepercayaan dan tradisi budaya yang berbeda, dan hidup berdampingan secara damai dalam ruang sosial yang sama. Semua kelompok etnis memiliki banyak identitas, mekanisme untuk menyelesaikan konflik secara rasional, dan sebagainya. Kerukunan sepadan dengan kata harmonis yang berarti keselarasan, keserasian. Sehingga dari pengertian-pengertian di atas makna kerukunan adalah adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 6. Kerangka Pemikiran

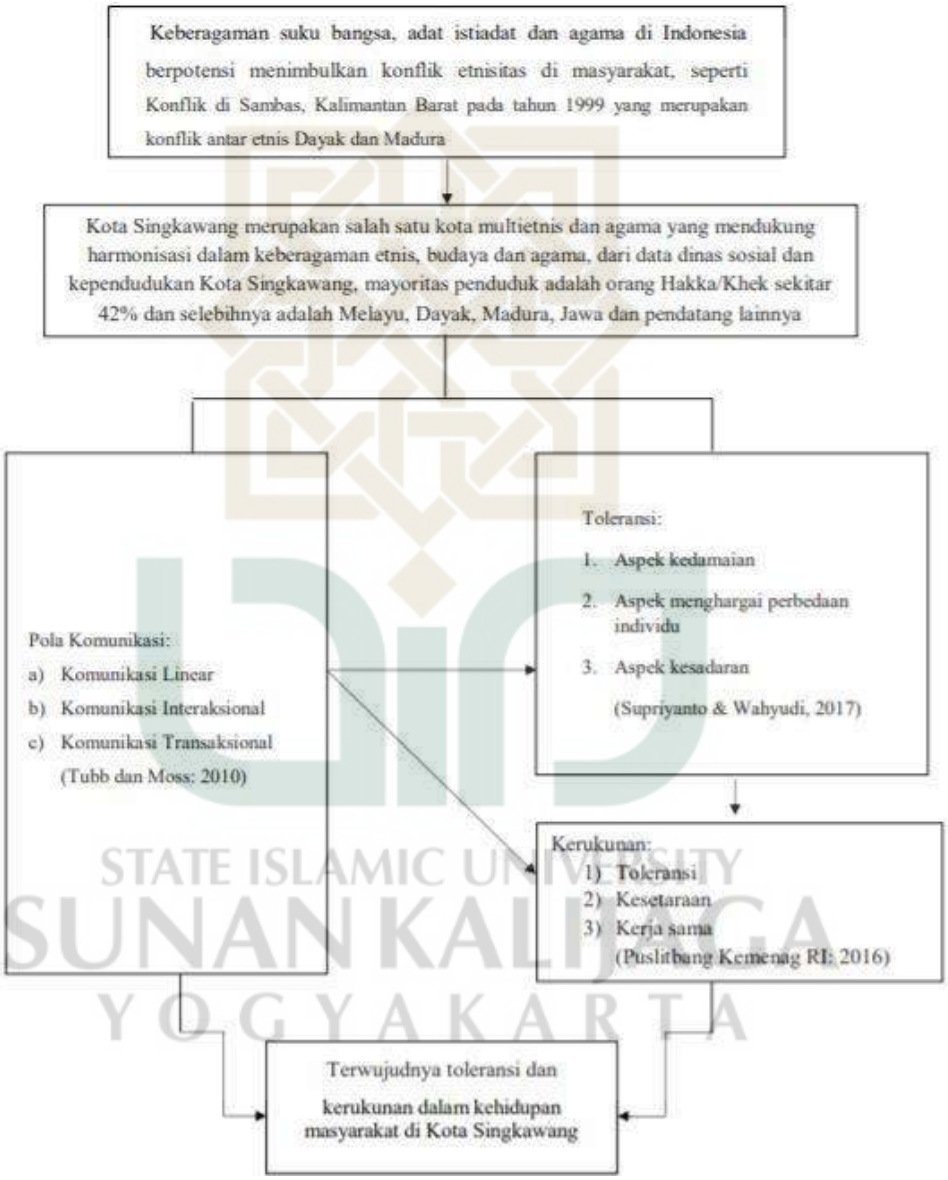

Sumber: Olahan Peneliti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan bagaimana suatu pendekatan dapat mengungkapkan makna dari isi komunikasi yang ada sehingga hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan proses makna dari proses komunikasi yang sedang berlangsung. Penelitian kualitatif lebih deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, sehingga angka-angkanya tidak ditonjolkan. Data yang dikumpulkan setelah analisis diuraikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami orang lain (Sugiyono, 2021:9).

Peneliti menggunakan metode ini karena ingin menjelaskan bagaimana pola komunikasi antarbudaya pada masyarakat multietnis yang terjadi di Kota Singkawang sehingga terbentuk toleransi dan kerukunan dalam bermasyarakat. Karena latar belakang tersebut, peneliti mengeksplorasi secara mendalam untuk memperoleh data yang dibutuhkan agar peneliti dapat menjelaskan hasil penelitiandengan baik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat multietnis di Kota Singkawang, yang mana untuk mendapatkan informasi dan data yang dibutuhkan, peneliti mengambil sampel dengan teknik pengambilan sampel *non*

probability sampling dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dengan mengidentifikasi sumber data tentang orang yang akan diwawancara dilakukan secara terarah melalui pertimbangan dan tujuan khusus (Sugiyono, 2021:96). Pertimbangan yang dilakukan adalah dengan latar belakang informan mengenai penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel dari para tokoh etnis atau masyarakat dan juga tokoh agama yang ada di Kota Singkawang.

b. Objek penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah yang objeknya apa adanya, tidak dimanipulasi sedemikian rupa sehingga kondisi masuknya objek relatif tidak berubah selama dan sesudah keluar objek (Sugiyono, 2021:9). Untuk itu dalam penelitian ini objeknya adalah pola komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam masyarakat multietnis di Kota Singkawang dalam mewujudkan toleransi dan kerukunan bermasyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan juga data sekunder. Sumber data primer diperoleh dengan cara mendatangi langsung informan yaitu tokoh-tokoh etnis terkait. Sedangkan data sekunder diperoleh dari data penelitian lain yang telah dilakukan oleh individu, lembaga maupun instansi.Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

b. Observasi

Observasi menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2021: 106) adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Safinah Faisal dalam (Sugiyono, 2021: 106) mengklasifikasikan observasi menjadi tiga yaitu; observasi partisipatif yang mana jenis observasi ini dibagi lagi menjadi 4 bagian yaitu observasi pasif, observasi moderat, observasi aktif, dan juga observasi lengkap, observasi terus terang dan tersamar, dan observasi tak terstruktur. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif dengan observasi pasif karena peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diteliti akan tetapi tidak ikut langsung dalam kegiatan tersebut.

c. Wawancara

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode wawancara, yang mana wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Wawancara menurut Esterberg, 2002 dalam (Sugiyono, 2021: 114) merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam atau (*in depth interview).* Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian yaitu masyarakat multietnis kota singkawang yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

diwakili oleh para tokoh etnis, masyarakat, dan agama.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah bukti beberapa dokumen. Baik berupa gambar, videoatau data. Dokumentasi ini adalah bukti dari hasil wawancara akan beberapa subjekyang diwawancarai dan gambar diambil langsung. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

4. Metode Analisis Data

Pada tahapan ini, data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan dokumen yang tersedia dan relevan. Menurut Nasution (2003) dalam (Kriyantono, 2006: 197).analisis data dalam penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal, data yang diperoleh dalam lapangan harus segera dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membuat kategori-kategori tertentu atau domain-domain tertentu.

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2021:132-142) beberapa jenis kegiatandalam analisis data dengan model ini:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau kombinasi ketiganya. Pengumpulan data meliputi memperoleh izin, menerapkan strategi pengambilan

sampel yang berkualitas, mengembangkan cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun di atas kertas, menyimpan data, dan mengantisipasi masalah etika yang mungkin timbul. Langkah penting lainnya dalam pengumpulan data adalah menemukan orang atau komunitas studi, lokasi, mendapatkan akses, dan membangun hubungan dengan partisipan untuk mendapatkan data yang baik.(Creswell, 2015: 415)

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah dan memilih yang esensial, memfokuskan pada yang esensial, mencari tema dan pola. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambar yang lebih jelas agar memberikan kemudahan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari kembali lebih banyak data.

c. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alir, dan sejenisnya. Teks deskriptif paling seringdigunakan untuk merepresentasikan data dalam penelitian kualitatif. Melihat data akan memudahkan untuk memahami

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaanlebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai memutuskan apakah maknasesuatu, mencatat keteraturan, pola- pola, penjelasan, alur sebab-akibat, dan proposisi-proposisi. (Ardianto, 2010: 223) Dari data yang diperoleh sejak awal, peneliti mencoba mengambil kesimpulan. kesimpulan itu mula-mula masih bersifat tentatif, kabur diragukan. dengan bertambahnya data kesimpulan akan menjadi lebih *grounded*. dan selama penelitian, kesimpulan senantiasa harus diverifikasi. verifikasi dapat singkat dengan mencari data baru, dapat pula lebih mendalam bila penelitian dilakukan oleh satu tim untuk mencapai *intersubjective consensus*, yakni persetujuan bersama agar lebih menjamin validitas atau *confirmability.*

5. Triangulasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Menurut Moleong (2010: 324), kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu: Kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Dalam pengecekan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekanatau sebagai pembanding terhadap data itu.

Peneliti menggunakan teknik ini untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan katalain, peneliti dapat me*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi sumber berarti memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama (Sugiyono, 2021: 125). Triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah Ibu Puji Lestari, Dosen Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa klasifikasi pola komunikasi yang telah dijelaskan, ketiga jenis pola komunikasi saling berhubungan satu sama lain dalam mewujudkan Kota Singkawang sebagai kota yang toleran sehingga terjadi kerukunan dalam masyarakat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapati pola komunikasi antarbudaya yang terjalin untuk mewujudkan toleransi di masyarakat Kota Singkawang telah terbentuk dari akar rumput atau dari lapisan paling bawah masyarakat, aspek-aspek pendukung perwujudan daritoleransi seperti kedamaian, saling menghargai perbedaan yang ada, dankesadaran, sudah terimplementasikan dengan baik. Ketiga pola komunikasi yaitu linear, interaksional dan transaksional saling terhubung. Komunikasi linear menjadi dasar atas kesadaran individu akan pentingnya mengedepankan sikap toleransi dalam bermasyarakat, baik komunikasi yang dilakukan melalui media maupun komunikasi langsung.

Komunikasi interaksional terjadi dengan menerapkan sikap saling menghargai perbedaan seperti saat berinteraksi di pasar, menyesuaikan diri dengan penerima pesan menjadi modal untuk dapat memahami satu sama lain. Relasi timbal balik dalam berinteraksi terjadi karena kebutuhan dan tujuan yaitu toleransi dan kerukunan. Kemudian komunikasi transaksional berjalan dengan baik karena komunikasi linear dan interaksional sudah terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, adanya peran segala pihak baik pemerintah, para tokoh danorganisasi-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

organisasi saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan bersama yaitu toleransi dalam bermasyarakat.

Kerukunan yang sudah berjalan dengan baik di kota ini terjadi karena toleransi sudah berjalan dengan baik pula di masyarakat. Indikator dari terwujudnya kerukunan yaitu toleransi, kesetaraan, dan Kerjasama sudah berlangsung dan harus terus dipertahankan. Seperti sikap kesetaraan dan Kerjasama ketika berinteraksi dengan orang lain, saling membantu, tidak melakukan diskriminasi terhadap orang yang berbeda etnis, mementingkan kemampuan seseorang daripada latar belakang yang dimiliki. Adanya perbedaan, tetapi semua dapat memaknai dan memahami bentuk budaya yang berbeda. Penggunaan bahasa, persepsi, dan interaksi sosial. Komunikasi yang baik dilakukan untuk bekerjasama dan berkolaborasi antara pemerintah, tokoh adat, tokoh agama, komunitas dan organisasi agar keberlangsungan keharmonisan selalu terjaga. Penyelesaian jika terjadi konflik kecil dengan musyawarah, dialog antar masyarakat, para tokoh yang merangkul, interaksi sosial dan toleransi yang tinggi dan menciptakan komunikasi yang efektif untuk toleransi dan kerukunan di tengah-tengah keberagaman masyarakat.

Terjadinya pola komunikasi pada masyarakat multietnis di Kota Singkawang mendapat banyak pengaruh dari latar belakang sosial, budaya agama dan histori yang telah terjadi sejak terbentuknya Kota Singkawang. masyarakat kota Singkawang dinamis dan harmonis. Toleransi dan kerukunan yang ada dapat memberikan kedamaian dan menentramkan jiwa setiap orang. Oleh karena itu, komunikasi yang baik dan memulai mewujudkannya dari individu akan memberikan dampak besar kepada lingkungan sosial. Keragaman budaya ini

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

membuat Kota Singkawang menarik dan menjadi kota yang lebih maju dan harmonis. Keberagaman yang dimanfaatkan untuk kerukunan di kota ini seharusnya menjadi model bagi kota-kota lain di Indonesia yang memiliki budaya yang beragam.

B. Saran

Setelah mencermati pola komunikasi yang terjadi di masyarakat Kota Singkawang. maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Penelitian Selanjutnya

   Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang, serta penelitian lebih lanjut akan dilakukan berdasarkan variabel yang lebih beragam.

2. Kepada Tokoh Etnis dan Agama

   Para tokoh etnis atau adat dan pemuka agama memahami bagaimana komunitas, paguyubannya menjalin hubungan baik dengan etnis dan pemeluk agama yang berbeda, mendalami ajaran masing-masing agama, melestarikan adat istiadat yang turun temurun sudah ada, sehingga toleransi dan kerukunan selalu terjaga.

3. Kepada Pemerintah

   Pemerintah harus benar-benar melindungi semua masyarakat yang multietnis, para umat beragama ini secara adil. Menjalin komunikasi dengan semua *stakeholder* karena perbedaan yang ada dapat dihilangkan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

melalui komunikasi yang baik.

4. Kepada Masyarakat

   Masyarakat perlu saling menghargai keberadaan kelompok etnis dan agama yang berbeda dengan selalu menjaga kebersamaan di tengah keberagaman tersebut. Sebagaimana setiap kepercayaan selalumengajarkan kita untuk hidup damai, menerapkan sikap toleransi antar etnis dan umat beragama dengan patuh dan taat menjalankan adat istiadat serta aturan agama masing-masing agar dapat memahami dengan benar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Al Munawar, S. A. H. (2005). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Ciputat Press.

Aw, S. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Graha Ilmu.

Dharmawan, R. (2018). *13.800 Lampion Merahkan Kota Singkawang Unruk Menyambut Imlek*.

Effendy, O. U. (1993). *Dinamika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

Fauziah, Ibrahim, dkk. (2009). Kerukunan Kehidupan Beragama di Kalimantan Barat. In M. Ali (Ed.), *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di berbagai Daerah di Indonesia*. Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

Huda, M. T., & Filla, O. F. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (Yipc). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, *15*(1), 28. https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-03

Kemenag. (2022). *Qur'an Kemenag*. https://quran.kemenag.go.id/sura/49

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). https://kbbi.web.id/rukun-2

Liliweri, A. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (11th ed.). Pustaka Pelajar.

Lubis, R. (2005). *Cetak biru peran agama: merajut kerukunan, kesetaraan gender, dan demokratisasi dalam masyarakat multikultural* (A. Barizi (ed.)). Departemen Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, Puslitbang Kehidupan Beragama.

Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Muntafa, R. U. F. (2019). Surve Indeks Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Tahun 2018. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

Naim, N. (2011). *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (M. Ridho (ed.)). Penerbit Teras.

Rahmayunita, H. (2021). *Jejak Sejarah Masjid Raya Singkawang, Ikon Kota Paling Toleran*. https://kalbar.suara.com/read/2021/06/21/140607/jejak-sejarah-masjid-raya-singkawang-ikon-kota-paling-toleran?page=all

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi* (Revisi). Simbiosa Rekatama Media.

Salakay, S., Kairatu, K., Social, I., Jawa, E., & Pendahuluan, A. (2021). *INTERAKSI SOSIAL*. *1*, 50–56.

Saliro, S. S. S. (2019). Perspektif Sosiologis Terhadap Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Singkawang. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, *17*(2), 283. https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3214

Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya* (I. M. Sidabalok (ed.); 7th ed.). Salemba Humanika.

Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al- Mishbah*. Lentera Hati.

Singkawang, T. K. (2020). *Database Bidang Kebudayaan*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (4th ed.). Penerbit Alfabeta.

Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(2), 61. https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710

Tamburian, H. . D. (2018). Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Dayak Dalam Menjaga Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal Komunikasi*, *10*(1), 77. https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1220

Triono, T. (2017). *Singkawang Heritage: Warisan Budaya Takbenda*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Singkawang.

Tubbs, S. L. & S. M. (2005). *Human Communication Konteks-KonteksKomunikasi* (D. Mulyana (ed.)). Remaja Rosdakarya.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Grasindo.

Wood, J. T. (2013). *Komunikasi Interpersonal: Interaksi Keseharian* (R. D. Setiawan (ed.)). Salemba Humanika.

West, R., & Turner, L. H. (2008). Pengantar teori komunikasi: analisis dan aplikasi. Salemba Humanika.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA